STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 19, Number 1, 2012

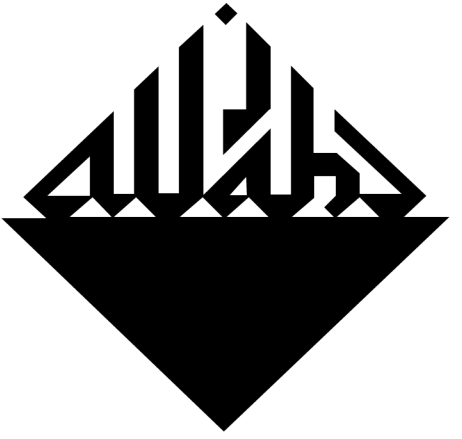

Linking Identity to Collective Action: Islam, History and Ethnicity in the Aceh Conflict

Mohammad Hasan Ansori

The Roots of the Writing Tradition of Ḥadīth Works in Nusantara: *Hidāyāt al-ḥabīb* by Nūr al-Dīn al-Rānīrī

Oman Fathurahman

Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia

Noorhaidi Hasan

ISSN: 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 19, no. 1, 2012

EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shihab (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)
M.C. Ricklefs (National University of Singapore)
Martin van Bruinessen (Utrecht University)
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)
Virginia M. Hooker (Australian National University, Canberra)

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

EDITORS

Saiful Mujani
Jamhari
Jajat Burhanudin
Oman Fathurahman
Fuad Jabali
Ali Munhanif
Ismatu Ropi
Dina Afrianty

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono
Muhammad Nida' Fadlan

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Melissa Crouch

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Nursamad

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA *has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 83/Dikti/Kep/2009).*

© Copyright Reserved

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
or studia.ppim@gmail.com. Website: www.ppim.or.id

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution: US$ 75,00 and the cost of a single copy is US$ 25,00; individual: US$ 50,00 and the cost of a single copy is US$ 20,00. Rates do not include international postage and handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karno's, Indonesia,** account No. **101-00-0514550-1 (USD), Swift Code: bmriidja**

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga: Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu: Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum termasuk ongkos kirim.

Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karno's, No. Rek: 128-00-0105080-3**

Table of Contents

Articles

1 *Mohammad Hasan Ansori*
Linking Identity to Collective Action:
Islam, History and Ethnicity in the Aceh Conflict

47 *Oman Fathurahman*
The Roots of the Writing Tradition
of Ḥadīth Works in Nusantara:
Hidāyāt al-ḥabīb by Nūr al-Dīn al-Rānīrī

77 *Noorhaidi Hasan*
Education, Young Islamists
and Integrated Islamic Schools in Indonesia

113 *M. Dien Madjid*
Tun Sri Lanang fī Masār al-Tārīkh
wa ʿAlāqatuhu bi Intishār al-Islām fī Aceh

163 *M. Adib Misbachul Islam*
Al-Shaykh Aḥmad al-Rifāʿī wa Siyāqīyat al-Sharīʿah
al-Islamīyah: Dirāsah ʿalá Kitab *Takhyirah*

Book Review

191 *Azyumardi Azra*
Intelektual Muslim Baru dan Kajian Islam

Document

203 *Muhammad Nida' Fadlan*
Digitalizing and Cataloging
Islamic Manuscripts in Pesantren

M. Adib Misbachul Islam

Al-Shaykh Aḥmad al-Rifāʿī wa Siyāqīyat al-Sharīʿah al-Islamīyah: Dirāsah ʿalá Kitab *Takhyirah*

Abstrak: *Kitab* Takhyirah *merupakan kitab* tarjumah *yang mengandung pemikiran Kiai Ahmad Rifa'i Kalisalak mengenai Islam dalam berbagai aspeknya, seperti akidah, syariat, dan akhlak. Pemikiran yang terkandung di dalamnya cukup provokatif dilihat dari konteks pemikiran Islam pada abad ke-19 di Jawa secara khusus dan di Nusantara secara umum. Melalui kitab* Takhyirah*, Kiai Ahmad Rifa'i melontarkan pemikirannya mengenai penyatuan keilmuan berbagai aspek doktrinal Islam tersebut. Berbeda dari pandangan para ulama pada umumnya yang cenderung memisahkan antara satu aspek dengan lainnya, Kiai Ahmad Rifa'i justru berpandangan bahwa ilmu syariat Islam itu mencakup* uṣūl *(aspek akidah), fikih (aspek hukum Islam), dan tasawuf (aspek akhlak dan spiritual).*

Berkaitan dengan persoalan uṣūl*, satu pemikiran kontroversial yang dilontarkan Kiai Ahmad Rifa'i dalam teks* Takhyirah *adalah rukun Islam itu hanya satu, yakni mengucapkan dua kalimat* shahādah*. Sementara itu, dalam hal rukun iman, Kiai Ahmad Rifa'i tetap berpendapat sebagaimana pandangan Islam Sunni bahwa rukun iman ada enam. Meski menyatakan rukun Islam hanya satu, Kiai Ahmad Rifa'i tidak menafikan kewajiban-kewajiban* sharʿī *yang lain yang oleh ulama Sunni dimasukkan sebagai bagian dari komponen rukun Islam, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Menurut Kiai Ahmad Rifa'i, keempat kewajiban* sharʿī *tersebut merupakan perilaku Islam, bukan rukun Islam.*

Dalam aspek tasawuf, Kiai Ahmad Rifa'i melihat bahwa memadukan syariat, tarekat, dan hakikat merupakan kewajiban bagi setiap mukallaf*. Menurut Kiai Ahmad Rifa'i, syariat mencakup hal-hal yang berkaitan*

dengan syarat dan rukun yang harus dipenuhi demi keabsahan amal ibadah, di samping juga berarti melaksanakan kewajiban dan meninggalkan maksiat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa syariat adalah ketentuan-ketentuan formal hukum Islam. Adapun tarekat merupakan sikap batin yang berorientasi kepada keridaan Allah semata dalam setiap amal ibadah. Sementara hakikat adalah sikap batin yang memandang semua yang ada merupakan anugerah Allah, dan semua kebenaran amal ibadah itu harus diyakini sebagai pertolongan Allah.

Sebagai tokoh yang hidup di wilayah yang kaya akan legenda kewalian, Kiai Ahmad Rifa'i juga melontarkan wacana kewalian ke kalangan jamaahnya. Konsep kewalian yang disampaikan oleh Kiai Ahmad Rifa'i itu dalam beberapa hal berbeda dari konsep kewalian yang lazim dikenal dalam wacana tasawuf Sunni. Dalam hal ini terlihat dari kriteria wali yang ditetapkan oleh Kiai Ahmad Rifa'i, yakni, antara lain orang yang alim, adil, tidak melakukan dosa besar, dan tidak membiasakan dosa kecil. Selain itu, menurut Kiai Ahmad Rifa'i, seorang wali juga harus melaksanakan kebajikan dan mencegah kemungkaran. Jika dicermati, konsep kewalian yang dirumuskan oleh Kiai Ahmad Rifa'i tersebut memperlihatkan kuatnya pengaruh fikih dalam mendasari konsep kewaliannya itu.

Telaah mendalam terhadap teks Takhyirah *menunjukkan bahwa pandangan teologis Kiai Ahmad Rifa'i yang sepintas tampak kontroversial itu sebenarnya merupakan respons Kiai Ahmad Rifa'i terhadap realitas sosial dan kultural pada masanya. Dengan demikian, pandangan Kiai Ahmad Rifa'i bahwa rukun Islam hanya satu jelas tidak dapat dilepaskan dari kondisi obyektif masyarakat yang dihadapi Kiai Ahmad Rifa'i yang memang masih terbelakang, baik secara ekonomi maupun sosial. Secara psikologis kondisi seperti itu akan membuat mereka terbebani jika langsung dihadapkan kepada lima komponen rukun Islam yang dalam banyak hal menuntut kemampuan fisik dan finansial. Adapun pandangannya mengenai kewalian yang mensyaratkan adanya sifat alim, adil, dan keharusan menjalankan kebajikan dan mencegah kemungkaran itu juga tidak dapat dilepaskan dari kondisi obyektif yang memperlihatkan adanya krisis keadilan yang menimpa banyak kalangan pada masanya. Selain itu, pandangannya tentang kewalian yang dibangun di atas landasan fikih itu juga memperlihatkan kuatnya komitmen Kiai Ahmad Rifai dalam memadukan aspek fikih dan tasawuf sebagai bagian integral dari syariat Islam.*

M. Adib Misbachul Islam

Al-Shaykh Aḥmad al-Rifā'ī wa Siyāqīyat al-Sharī'ah al-Islamīyah: Dirāsah 'alá Kitab *Takhyirah*

Abstract: *Kitab* Takhyirah *is a* tarjumah *book comprises of Kiai Ahmad Rifa'i Kalisalak's thoughts on Islam from its various aspects, such as* 'aqīdah, sharī'ah, *and* akhlāq. *The book consists about ideas that can be considered provocative in the context of Islamic thinking in the nineteenth century especially in Java and generally in Nusantara. Through* Takhyirah*, Kiai Ahmad Rifa'i has disseminated his notions on the unification of the various doctrinal aspects of Islam. He is different from the general ulama who tend to separate one aspect of Islam with other aspects. For example, Kiai Ahmad Rifa'i argued that Islamic syariah includes* uṣūl *(akidah aspect),* fiqh *(Islamic law aspect), and* taṣawuf *(akhlak and spiritual aspect).*

The controversial idea of Kiai Ahmad Rifa'i that he conveyed in Takhyirah *is that the pillars of Islam* (rukun Islam) *is one: saying two sentences of* shahādah. *Meanwhile, in the pillars of faith* (rukun iman)*, Kiai Ahmad Rifa'i contended, similar to other Muslim Sunni, that there are six pillars of faith. Although he said that there is only one pillar of Islam, Kiai Ahmad Rifa'i had not denied the other obligations of* shar'ī *that are classified by Sunni ulama as part of the pillars of Islam, including shalat, zakat, Ramadan fasting, and hajj. According to Kiai Ahmad Rifa'i, the four obligations are the behavior of Islam, not the pillar of Islam.*

In the field of taṣawuf*, Kiai Ahmad Rifa'i considered that the integration of* sharī'ah, ṭarīqah, *and* ḥaqīqah *are the duties for each adult Muslim* (mukallaf). *In his opinion,* sharī'ah *comprises issues related to the requirements that have to be fulfilled to validate the worship, alongside its ultimate objective of enjoining good and avoiding evil. Thereby, it could be said that* sharī'ah *is the formal*

rules of Islamic law. Ṭarīqah *is an inward conduct whose orientation is God's sake in every ritual. While* ḥaqīqah *is the inward conduct which is directed to gain the God's grace, and all the truth in the religious rituals should be believed as God's help.*

Living in an area with a strong legend of sainthood, Kiai Ahmad Rifa'i also explained the sainthood discourse to his followers. His sainthood discourse in several issues are differed from the popular Sunni concept of sainthood. In this respect, Kiai Ahmad Rifa'i created a criteria of who can be classsified as saint (wali). *A saint is a pious person, honest, not committing a sin, and not familiarizing himself with small sin. In addition, according to Kiai Ahmad Rifa'i, a saint has to do virtue and prevent evil. Shortly, the Kiai Ahmad Rifa'i's concept of sainthood shown the strong influence of* fiqh *in underpinning his concept of sainthood.*

The deep analysis to the Takhyirah *text shows that the theological ideas of Kiai Ahmad Rifa'i that looks controversial is based on his response to the socio-cultural reality in his time. His idea that the pillar of Islam is one that could not be separated from the objective condition of his society was still underdeveloped both economically and socially. This condition, psychologically, would make him overwhelmed if they directly dealing with the five pillars of Islam which require physical and financial capabilities. On his opinion that to be a saint one requires the character of being pious, honest, and the necessity to do virtue and prevent evil also should not be separated from the crisis of justice in his time. In addition, his idea on sainthood that should be based on* fiqh *has shown his strong commitment to fuse* fiqh *and* taṣawuf *aspects as integral part of* sharī'ah.

محمد أديب مصباح الإسلام

الشيخ أحمد الرفاعي وسياقية الشريعة الإسلامية: دراسة على كتاب تغيرة

يمكن النظر بصفة عامة إلى الإسلام من ثلاثة جوانب هي العقيدة والشريعة والأخلاق، فالعقيدة تشكل الجانب المتعلق بالإيمان والاعتقاد، في حين تتعلق الشريعة بالأحكام الدينية العملية، سواء فيما يتعلق بالعلاقة بين الإنسان والله أم العلاقة بين بني البشر بعضهم بعضا، وأما الجانب الأخلاقي فهو أكثر تركيزا على الأبعاد الخلقية والآداب.

وفي إطار العلوم الإسلامية، وفي سياق النظر إلى الإسلام من الجوانب الثلاثة تنشأ بدورها التخصصات العلمية المستقلة التي غالبا ما ينفصل فيها جانب من الآخر، وفي هذا الصدد يدخل جانب العقيدة في مجال علم الكلام أو علم أصول الدين، ويدخل جانب الشريعة في دراسة الفقه، وجانب الأخلاق يدخل في التخصصات التي شملتها دراسة علم التصوف.[1]

كما أن تقسيم العلوم الإسلامية المذكور يؤذن بقيام كثير من العلماء المسلمين بالتعمق في كل تخصص من التخصصات العلمية وتطويره،

ولذلك فإنه ليس من المستغرب أن ظهر في تاريخ الفكر الإسلامي كثير من المفكرين المتخصصين في مجال معين من العلوم الاسلامية ومع ذلك لم يتجاهلوا عن المجالات الأخرى من التخصصات العلمية، وبالنسبة لأهل السنة يعد الامام الشافعي على سبيل المثال إماما في مجال الفقه، كما أن الغزالي يعتبر إماما في مجال التصوف، وكذلك يعتبر أبو الحسن الأشعري إماما في علم الكلام، وفي تطور لاحق كان لأفكار هؤلاء الشخصيات أثر كبير على الأجيال التالية بدليل كثرة العلماء والمفكرين الذين ينتمون إليهم.

والشيخ أحمد الرفاعي من قرية كاليسالاك من بين الكثيرين من علماء السنة الذين يحاولون أن يفهموا الاسلام من مختلف جوانبه،[٢] وقد صب أفكاره وآراءه في كتب تتمثل في مخطوطات يصل عددها إلى ثلاثة وخمسين مخطوطة،[٣] ومن المثير أنه وإن كان يعيش فترة طويلة في البلاد العربية إلا أن جميع أعماله تقريبا كانت مكتوبة باللغة الجاوية مع استخدام الحروف العربية (pegon)،[٤] وكان أتباعه من الجماعة الرفاعية يتداولون هذه الأعمال ويتعارفون عليها باسم *ترجمة*،[٥] وهي تسمية لم تخرج عما جرت به العادة عند الشيخ أحمد الرفاعي من اعتبار ما كتبه ترجمة،[٦] ومن بين الكثير من أعماله يعد كتاب *تخيرة* من كتبه التي تحوي أفكاره حول الشريعة الاسلامية.

طبقا للملعومات المتاحة، هناك خمس مخطوطات تشتمل على نص كتاب *تخيرة*، فمخطوطة منها محفوظة في المكتبة الوطنية الاندونيسية برمز KBG رقم 616-o،[٧] ومخطوطة واحدة منها محفوظة في مكتبة الجامع بيت الرحمن بجاكرتا، وثلاث مخطوطات أخرى في مكتبة جامعة ليدن Leiden الهولندية، وذلك برموز Lor 7522 و Lor8569 و Lor 11001،[٨] بالإضافة إلى أنه توجد في المكتبة الوطنية الاندونيسية مخطوطة تحمل نفس النص

وإن كانت بعنوان مختلف وهي برمز KBG رقم 486 تحت عنوان *التبصرة*.[٩]

وكتاب *تخيرة* وإن كان من حيث الحجم صغيرا إلا أن الأفكار الواردة فيه لها أهمية كبيرة واستفزازية منظورا إليها من وجهة نظر الفكر الاسلامي في القرن التاسع عشر الميلادي في جاوه خاصة وفي الأرخبيل عامة، إذ عبر فيه بشكل مفتوح عن قوله في أن ركن الاسلام واحد فقط هو النطق بالشهادتين.

وانطلاقا مما يحمله كتاب *تخيرة* بين دفتيه يعمد هذا البحث إلى الاطلاع على أفكار الشيخ أحمد الرفاعي حول الشريعة الاسلامية من مختلف جوانبها بما في ذلك رأيه المثير للجدل في ذلك الكتاب ووضعه في سياق الحياة الاجتماعية والثقافية في عصره.

مجالات الشريعة الاسلامية

خلافا لما عليه النظرة التقليدية إلى الاسلام من مختلف جوانبه، يبدو أن للشيخ أحمد الرفاعي نظرته الخاصة في أن جميع جوانب الإسلام التعليمية تندرج تحت الشريعة الاسلامية، وبالتالي فإن الجوانب العقدية والفقهية والصوفية تمثل في نظره جزءا من الشريعة الاسلامية، أو بعبارة أخرى كما يقول إن الشريعة الاسلامية تشمل الأصول والفقه والتصوف، والمراد بالأصول هنا هو الجانب العقدي وبالفقه هو الجانب الشرعي في صورة الأحكام العملية وبالتصوف هو الجانب الأخلاقي والروحي.

وكنتيجة منطقية لإدراج الجوانب العقدية والفقهية والأخلاقية تحت مظلة الشريعة الاسلامية فإن تلك الجوانب الثلاثة تظهر دائما في كل ما يتكلم فيه الشيخ الرفاعي في مؤلفاته وكتبه عن الشريعة الاسلامية،

ولذلك فإنه في كتاب *تخيرة* له يصرح بأن ما يحتويه هو علم الشريعة، وهذا واضح في قوله في مقدمة الكتاب «وهذا كتاب *تخيرة* يترجم عن شريعة رسول الله صلى الله عليه وسلم..».[١٠]

جدير بالملاحظة هنا في كلام الشيخ أحمد الرفاعي أن الجوانب الثلاثة من الاسلام وهي الأصول والفقه والتصوف مستمدة ومأخوذة من النبي محمد صلى الله عليه وسلم، وبالتالي فإنها في نظر الشيخ أحمد الرفاعي لا ينبغي أن ينازع فيها لورودها من مصدر واحد هو النبي محمد صلى الله عليه وسلم، علاوة على ما فيه من إشارة إلى أن الشيخ كان يعمد منذ البدء إلى تجنب الوقوع في النظرة الثنائية كما هي سائدة لدى كثير من العلماء بين العقيدة والشريعة أو الفقه والتصوف، بل على العكس من ذلك كان المفهوم لديه هو التكامل بين مختلف الجوانب من الاسلام تحت مظلة الشريعة الاسلامية.

الأصول: الاسلام والايمان

وفي نظر الشيخ أحمد الرفاعي أن الجانب الأول للشريعة الاسلامية كما ذكرنا هو مفهوم الأصول وهي المبادئ الاساسية التي تنبني عليها العقيدة الاسلامية، وهنا يرى الشيخ أن صحة إيمان المرء تنبني على الشهادتين مع تحقيق المعنى، وعليه فقد اعتبرهما أي الشهادتين شرطا لصحة الايمان والتعبد، وكان المثير في كتاب *تخيرة* أن الشيخ يبدي رأيه في أن الشهادتين هما الركن الوحيد للاسلام، يقول في ذلك «وأما ركن الاسلام فواحد وهو النطق بالشهادتين».[١١]

وهذا نص صريح يثبت ما ذهب إليه الشيخ أحمد الرفاعي من أن ركن الاسلام واحد هو النطق بالشهادتين، وهو لأول وهلة يؤدي إلى أنه في ذلك يخالف تماما ما عليه علماء أهل السنة الذين يعتز هو نفسه دائما

بالانتماء إليهم ،[١٢] وبالتالي فإن السؤال الذي يفرض نفسه هو لماذا كان له أن يقف هذا الموقف؟

إن مصطلح أركان الاسلام بعد التدقيق لم يرد فعلا في المصدرين الموثوق بهما في الاسلام وهما القرآن الكريم والسنة النبوية، وإنما ورد المصطلح نتيجة لصياغة علماء السنة بناء على الأحاديث النبوية،[١٣] وحيث أنه صياغة من العلماء فإنه لا يدخل فيما علم من الدين بالضرورة، وعلى طول تاريخ الفكر الاسلامي وعرضه لم يكن مصطلح الأركان الاسلامية يمثل قضية خطيرة، وإنما تزامن مع استخدامه السائد لدى السنة فإنه سرعان ما أثار المعارضة على من يخرج عن المصطلح السائد،[١٤] وعلى هذا فإنه كان طبيعيا أن يثير رأي الشيخ أحمد الرفاعي القائل إن ركن الاسلام واحد رد فعل قاس من عدد من قادة المجتمع، فقد بعث رئيس منطقة باتانج Batang على سبيل المثال برسالة إلى حاكم ولاية بيكالونجان Pekalongan طلب فيها طرد الشيخ أحمد الرفاعي من باتانج لأن مذهبه يعكر صفو البروقراطيين والمجتمع.[١٥]

ورغم قوله بأن ركن الاسلام واحد فإن الشيخ أحمد الرفاعي لا يسقط التكاليف الشرعية الأخرى التي أدرجها علماء السنة تحت أركان الاسلام مثل الصلاة والصوم والزكاة والحج من استطاع إليه سبيلا كما ورد صراحة في الحديث النبوي الشريف، على أن الشيخ الرفاعي يرى أن تلك التكاليف الشرعية الأربعة هي السلوك الاسلامي وليست أركان الاسلام، فقد نقل عبد الجميل[١٦] عنه قوله في كتاب شريح الايمان «وأما السلوك الاسلامي فهو النطق بالشهادتين وإقامة الصلاة وأداء الزكاة وصوم رمضان وحج البيت من استطاع إليه سبيلا».

وهكذا فإن ما صاغه الشيخ أحمد الرفاعي لا يختلف مبدئيا عما عليه

جمهور علماء السنة، فإن وضعه التكاليف الشرعية الأربعة في السلوك الاسلامي كان يريد أن يقرر بشكل غير مباشر أن الاسلام لا يكفي بمجرد النطق بالشهادتين وإنما بهما مع السلوك الاسلامي من صلاة وصيام وزكاة وحج للمستطيع.

وإذا كان الشيخ يسمح لنفسه أن يكون له رأي مستقل يؤدي إلى الاختلاف عما عليه المذهب السني السائد فإنه فيما يتعلق بأركان الايمان ظهر ملتزما بالمذهب السني، فكان يتبع ما هو مقرر من أن أركان الايمان ستة؛ يقول في كتاب *تحيرة* «أما أركان الايمان فستة أولها الايمان بالله وثانيها الايمان بملائكة الله جميعا وثالثها الايمان بجميع الكتب التي أنزلها الله ورابعها الايمان برسل الله جميعا وخامسها الايمان بيوم البعث وسادسها الايمان بقضاء الله وقدره خيرا أم شرا».[١٧]

يشير هذا النص صراحة إلى مدى تمسك الشيخ أحمد الرفاعي بما تقرر عند أهل السنة من أركان الايمان، ومن الجدير بالملاحظة أنه إذا كان الشيخ يضع مسألة العقيدة تحت مظلة الشريعة الاسلامية فيما يتعلق بنظره إلى العلوم الاسلامية فإن تلك النظرة أوضح ما تكون فيما يتعلق بالاطار الذي يتحدد فيه صحة الايمان أو بطلانه، إذ تابع فيقول «معنى الايمان هو الاعتقاد بما جاء عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، وأما شرط صحته والشهادتين فهو حب ما جاء في تعاليم الشريعة النبوية؛ وأما سبب بطلان الايمان والشهادتين فإثنان أولهما الشك بشيء مما جاء به رسول الله صلى الله عليه وسلم، وثانيهما بغض شيء مما جاء به النبي محمد صلى الله عليه وسلم من تعاليم.

ومن هنا يظهر جليا كيف أن مفهوم الايمان عند الشيخ أحمد الرفاعي ينتهي إلى الالتزام بالشريعة التي جاء بها النبي محمد صلى الله عليه وسلم، وهذا واضح في وضعه حب الشريعة النبوية شرطا لصحة الايمان

والشهادتين، وفي المقابل فإن الشك والبغض أو الكره للشريعة النبوية هما من الأسباب التي تبطل الايمان والشهادتين.[١٨]

ويزداد التزام الشيخ وضوحا بما عليه أهل السنة فيما يتعلق بالايمان في كلامه حول العلاقة بين الايمان والعمل، وهي قضية أثارت جدلا محتدما لدى المسلمين منذ أوائل تاريخهم، وتلك قضية مرتكبي الكبيرة ما هو وضع إيمانهم؟ فقد تفرق على أثرها المسلمون إلى ثلاث فرق[١٩] هي فرقة الخوارج الذين ينظرون إلى الايمان على انه العمل فلا يسمحون لارتكاب أي شكل من أشكال المعاصي، ويرون أن ارتكاب الكبيرة ينفي بالضرورة الايمان ويؤدي إلى الكفر؛ وفرقة المرجئة الذين لا يتخذون موقفا حاسما بل يسلمون الحكم إلى الله يوم القيامة؛ وفرقة المعتزلة الذين اتخذوا موقفا رماديا بمعنى أنهم لا يحكمون على مرتكبي المعاصي بالكفر أو بالايمان وإنما يضعونهم بين الايمان والكفر أو في منزلة بين المنزلتين.

يظهر من مواقف الفرق الثلاث أن المرجئة هم أكثر تحفظا، ومع ذلك فقد تفرقوا وفقا للدكتور ناسوتيون Nasution شيعتين: إحداهما معتدلة وأخراها متطرفة،[٢٠] فكان المعتدلون يرون أن مرتكب الكبيرة ليس كافرا ولا خالدا في النار وإنما يجزى بقدر الذنوب التي ارتكبها في الحياة الدنيا، وأما المرجئة المتطرفون فيرون أن المسلم الذي يؤمن بالله ثم صرح بالكفر باللسان فإنه ليس بكافر وذلك لأن الايمان والكفر موضعهما في القلب وليس في الأعضاء الأخرى من الجسد؛[٢١] ويرى ناسوتيون أن موقف المرجئة المعتدلين إذ يتخذون موقفا أكثر تحفظا تجاه مرتكبي الكبيرة فقد كان موقفهم مقبولا لدى أهل السنة.[٢٢]

وبالنسبة للعلاقة بين الايمان والعمل يصرح الشيخ أحمد في كتابه *تخبيرة* بقوله «إن من لم يؤد العبادة صح إيمانه، وأما من ليس له ايمان فلا تصح عبادته وهم الكفار والمنافقون».[٢٣]

وفي هذا دلالة صريحة إلى مدى تمسك الشيخ أحمد بالرأي القائل إن المؤمن يبقى إيمانه صحيحا وإن لم يؤد العبادات، وبالعكس يرى أن من ليس له إيمان لا تصح عبادته، وقد كان رأيه في ذلك نتيجة لما ذهب إليه من القول إن الأسباب التي تبطل الايمان هي الشك وكره الشريعة النبوية، وهكذا فإن المؤمن حسب الشيخ أحمد وإن لم يؤد العبادات طالما لم يشك ولم يكره شريعة النبي محمد صلى الله عليه وسلم بقي إيمانه صحيحا.

وانطلاقا من ذلك فإن المقارنة بين رأي الشيخ أحمد والآراء الأخرى المتعلقة بالعلاقة بين الايمان والعمل كان ما قرره الشيخ هنا في كتاب *تحيرة* عن العلا قة بين الايمان والعمل يثبت تمسكه بالمذهب السني، وهو يختلف تماما عما ذهب إليه بعض الباحثين من أن رأي الشيخ أحمد الرفاعي في العلاقة بين الإيمان والعمل كان متمشيا مع فرقة الخوارج.[٢٤]

يظهر من هذا العرض من الناحية اللاهوتية أن ما ذهب إليه الشيخ الرفاعي في قضايا الاسلام والايمان ليس فيه ما يمس الالتزام بالمذهب السني نفسه، ومع ذلك فإنه لا يخفى أن ما صاغه من أن ركن الاسلام واحد قد أثار معارضة من قبل الآخرين الذين يرون في رأي الشيخ تعكيرا لصفو المذهب الكلامي السائد لدى المجتمع الاسلامي في منطقة باتانج وما حولها، وهنا ينشأ سؤال مفاده لماذا كان الشيخ أحمد الرفاعي يتجرأ على القول بأن ركن الاسلام واحد مع التزامه بالتمسك بما ذهب إليه أهل السنة من أن أركان الايمان ستة؟

إنه بالنظر إلى واقع الأمر فإن هناك فرقا بين عناصر أركان الاسلام وعناصر أركان الايمان، ففي أركان الاسلام يعد جميع عناصرها تكاليف مفروضة وهي ظاهرة مشهودة بحيث ان الشهادة نشاط يقوم به اللسان والصلاة والصوم نشاط يقوم به الجسد والزكاة تحتاج إلى استطاعة

اقتصادية مالية والحج مزيج بين النشاط الجسدي والاستاطاعة الاقتصادية المالية؛ فإن من يدقق النظر في هذه العناصر من أركان الاسلام يجد أن الشهادتين أسهلها من الناحية التكليفية إذ يكفي فيهما النطق بهما، وأما غيرهما من الأركان الأربعة الأخرى فهي نشاط جسدي ظاهر، وهكذا فإنه في إطار الدعوة ونشر التعاليم الاسلامية في أوساط المجتمع الذي لم يزل في تخلفه اجتماعيا واقتصاديا يجعل من القول بخمسة أركان للاسلام عبئا كبيرا، وبالتالي فإن ما ذهب إليه الشيخ أحمد من كون ركن الاسلام واحد يجب وضعه في سياق الظروف الاجتماعية والثقافية لأفراد المجتمع بمنطقة باتانج في القرن التاسع عشر الميلادي فقد كانوا فعلا متخلفين، ويرى الباحث عبد الجميل أن ما كان يقوم به الشيخ أحمد الرفاعي يعد اتجاها معينا في الدعوة الاسلامية لدى المجتمع الذي لم يستعد بعد لإقامة الدين كما هو المفروض.[٢٥]

ويختلف الأمر بالنسبة لأركان الايمان لأنها نشاط قلبي ليس لها علاقة بالنشاط الجسدي والاستطاعة الاقتصادية، فكانت الحاجة فيها فقط إلى اليقين الثابت، الأمر الذي لا يجعلها عبئا كبيرا عندما وجهت بها الدعوة إلى العامة من الناس والذين يعانون من التخلف، ولذلك لم يكن الشيخ في حاجة إلى تفصيل القول في أركان الايمان كما فعله في أركان الاسلام.

يفهم من العرض السابق أن رأي الشيخ الرفاعي في أركان الاسلام والايمان كما أودعه في كتاب *تخيرة* لا ينبغي فصله عن السياق الاجتماعي والثقافي لمجتمع باتانج في القرن التاسع عشر الميلادي، فكانت محاولته لاختصار أركان الاسلام في ركن واحد مع التزامه بما تقرر في كون أركان الايمان ستة تعد اختيارا استراتيجيا لنشر الاسلام وفقا لأحوال المجتمع وظروفه.

وإذا كان الشيخ أحمد الرفاعي في عرضه لأركان الاسلام وأركان

الايمان يعتبر أحوال المجتمع فإن هذا الموقف المتكيف يظهر أيضا في رأيه فيما يتعلق بالسمعيات عن جزاء الله لمن صح إيمانه وعبادته في اليوم الآخر، يقول الشيخ أحمد في ذلك «.. الأمر الذي له علاقة بصحة الايمان والعبادة حاسم أيضا، لأن صحة الايمان والعبادة تؤدي إلى السعادة في الآخرة بأن يتمتع بنعيم الجنة التي فيها الحياة الأبدية والنعيم المقيم والكرامة، بالإضافة إلى أن المرء في الجنة يصير ملكا سعيدا».[٢٦]

يصور النص السابق أن الجنة فيها الحياة الأبدية والنعيم المقيم وأن أهلها ملوك، وقد ورد هذا التصوير متكررا في كتاب *تخيرة* من الجزء الأول والجزء الوسط ثم الجزء الأخير مع اختلاف العبارة، طبعا إن مثل هذا التصوير للجنة لم يكن مختلفا من ناحية عما ورد في النصوص الدينية إلا أنه من ناحية أخرى، ينبئ أيضا عن استراتيجته في الدعوة على العامة من المجتمع وأفراده الذين لم يزالوا متخلفين؛ ولذلك فإن تصويره يبدو بسيطا وفي كثير من المواضع يعرض الجنة بشكل مادي بحيث تتحقق مثلا في الجنة أبدية الحياة الشبابية ويكون أهلها ملوكا، وهو تصوير يسهل استيعابه ويأتي بنتيجة نفسية وخيالية محددة تبعث على الأمل بالنسبة لأفراد المجتمع الذين يعانون من الفقر المدقع تحت قبضة الحكومة الاستعمارية، على الأقل يبقى في قلوب هؤلاء الناس الذين ينزون تحت الاستعمار أمل وفرصة أن يكونوا ملوكا في الآخرة بعد أن لم يستطيعوا حتى أن يكونوا سادة في بلادهم نفسها في الحياة الدنيا.

التصوف

كما سبقت الاشارة إليه في التمهيد أن الشيخ أحمد الرفاعي يرى أن علم الشريعة شامل للتصوف، فكان من تطبيق ذلك أنه يرى أن المكلف يجب أن يوحد بين الفقه والتصوف أو حسب عبارته هو توحيد الشريعة

والطريقة والحقيقة؛ و لم يعمد الشيخ في كتاب *تحيرة* إلى تفصيل القول في مفهوم كل من الشريعة والطريقة والحقيقة إنما يعمد إلى توضيح العلاقة بين الثلاثة بتمثيل، إذ يقول في ذلك «يجب على المكلف التوحيد بين ثلاثة أمور هي الشريعة والطريقة والحقيقة، فالشريعة تقتضي أن يقوم المرء بالعبادة طبقا لشروط صحتها مع أداء الفرائض وترك المعاصي؛ والطريقة أن يتوجه القلب إلى طلب رضا الله؛ وأما الحقيقة فهي النظرة إلى جميع الأشياء ظاهرا وباطنا على أنها من مواهب الله وفضله».[٢٧]

ويظهر من هذا النص رأي الشيخ أحمد الرفاعي في أن الشريعة والتصوف من الواجبات على المكلف إذ لا يجوز الفصل بينهما،علاوة على ما في النص من إشارات إلى هذه الأمور وهي أولا: أن شمولية الشريعة على الأمور المتعلقة بالشروط والأركان التي يجب استيفاؤها لصحة العمل والعبادات وأداء الواجبات وترك المعاصي، وعليه جاز القول بأن الشريعة هي الأحكام المفروضة رسميا؛ ثانيا: أن الطريقة هي موقف باطني يتجه إلى طلب رضا الله خالصا في كل عمل وعبادة؛ ثالثا: أن الحقيقة هي الرؤية الباطنية إلى جميع الأشياء على أنها من مواهب الله واليقين بأن القيام بالعبادات بحق كان محض فضل من الله؛ ويفهم من النص أيضا أن الطريقة التي يعني بها الشيخ أحمد والتي يريد ان يقوم المكلف بتوحيدها مع الشريعة هي الموقف الباطني الشخصي وليست الطريقة كمؤسسة تقوم بالتربية الروحية على أتباعها تحت إرشاد شيخ للطريقة أو مرشد لها،[٢٨] وعليه فإنه طبقا للشيخ أحمد الرفاعي يجب على كل مكلف أن يقوم بالطريقة دون أن يدخل في مؤسسة الطريقة.

وتتأيد هذه النتيجة وهي أن ما كان يقصده الشيخ أحمد بالطريقة غير الطريقة المؤسستية بما سرده الشيخ عن الممارسات الصوفية، إذ يقول «إن الشريعة المفروضة على التاجر هي أن يراعى في تجارته الأحكام الشرعية،

وطريقته هي أن ينفق الأموال التي تجمعت له من التجارة في خدمة الله، وحقيقته أن يرى ذلك كله على أنه ظاهرا وباطنا محض فضل من الله وإرادته».[٢٩]

فظهر من النص السابق أن ممارسة الطريقة ليست قاصرة على الأمور التعبدية بمعناها الرسمية وإنما تدخل في نطاق المجال الاقتصادي، فضلا عما في النص من إشارة إلى أن توحيد الشريعة والطريقة والحقيقة يقوم به المكلف في ممارسته لمختلف الأنشطة بما في ذلك الأنشطة «العلمانية» مثل النشاط الزراعي والنشاط التجاري.

وإذا كان عرض الشيخ أحمد للتصوف السابق لم يزل يتصل بالعلاقة بين الشريعة والطريقة والحقيقة وأساس تطبيقها في حياة المكلف فإن في عرضه التالي شيئا من التفصيل ويدخل في صميم محور التصوف وهو الولي والولاية، فإنه مما ليس بغريب أن تكون قضية الولاية مثيرة لاهتمام المسلمين ابتداء من العوام حتى العلماء وقديما حتى الوقت الراهن، ولا يندر أن تثير قضية الولاية جدلا بين المسلمين سواء فيما يتعلق بضوابط الولاية نفسها أم آثارها الاجتماعية والسياسية بل واللاهوتية.

ومن وجهة نظر الاسلام فإن مصطلح الولي يأتي ذكره كثيرا سواء في القرآن الكريم أم في الحديث النبوي، ولذلك فإنه لا مناص من الاختلاف في مفهومي الولي والولاية نظرا لطبيعة النصوص الدينية ذاتها التي تقبل التنوع في التفسير، ومع ذلك فإنه بالتدقيق انطلاقا من مختلف المفاهيم الموجودة للولي والولاية فإن المحتوى الكامن وراء تلك المفاهيم تشمل ثلاثة جوانب: الجانب الشرعي الفقهي، والسياسي، والصوفي؛ فمن الناحية الفقهية يوجد مفهوم الولاية في ولاية النكاح وولاية اليتيم؛ ومن الناحية السياسية يوجد في نظام الحكم؛ ومن الناحية الصوفية يتمثل في وجود الخواص من الناس الذين يصلون إلى مقام روحي سام عند

الله كما ورد ذكره كثيرا سواء بالعرض أو المناقشة في أدبيات التصوف.[٣٠]

ومن حيث أن الشيخ أحمد الرفاعي كان له اهتمام بالحياة الصوفية ويعيش في منطقة لها تاريخ طويل في الاعتقاد بالاساطير المتعلقة بالولاية كان له أن يفهم أتباعه معنى الولاية، وفي كتاب *تخيرة* حاول الشيخ أن يفصل القول في الولاية طبقا لمستوياتها المختلفة، يقول في ذلك «اعلم أن مستويات الولاية ثلاثة؛ وهذا من الأهمية معرفته ليؤدي إلى صحة الايمان وفقا لشروطه وأركانه ويمنع عن الوقوع في الكفر والفسوق؛ أولها: ولي الله بالمعنى العام وهو المؤمن الذي صح إيمانه ولكنه وقع في الفسوق، فكان له الجنة فضلا من الله وإن دخل في النار أولا بعد حساب أعماله، فدخوله الجنة لصحة إيمانه..».[٣١]

يثبت النص السابق رأي الشيخ أحمد الرفاعي في الولي بمستواه الأول وبالمعنى العام، جدير بالملاحظة أن الضوابط التي قدمها في الولي بالمستوى الأول فضفاضة إذ يشمل جميع من صح إيمانه، بل إن الفسوق ليس مانعا للمرء أن يكون وليا، ولذلك فإنه وإن كان هذا الولي بالمستوى الأول يتعرض للعذاب في النار جزاء لفسوقه إلا أن الله لم يزل يحبه فيدخله الجنة فيما بعد، ويرى الشيخ أحمد أن الذي يفضي بالولي بالمعنى العام إلى الجنة هو صحة ايمانه؛ وكان رأيه في ذلك يتمشى مع نظرته إلى العلاقة بين الايمان والعمل حيث صرح بأن إيمان المرء يبقى صحيحا وإن عمل بمعصية.

وأما المتسوى الثاني للولي عند الشيخ أحمد الرفاعي فهو الولي بالمعنى الخاص وهو المؤمن العادل والعالم الذي لم يرتكب كبيرة و لم يصر على فعل الذنوب الصغيرة ويقوم بالأمر بالمعروف والنهي عن المنكر؛ يقول الشيخ «الثاني هو الولي بالمعنى الخاص وهو المؤمن العادل العالم، ومثل

هذا المرء في درجة عالية؛ لا يرتكب كبيرة ولا يصر على فعل الذنوب الصغيرة، ويقوم بالأمر بالمعروف والنهي عن المنكر قدر المستطاع، وفي حالة عدم قدرته على منع المنكر فإنه يتجنب الأماكن المحرمة ويختار الاماكن الحلال، وهو يستطيع أن يسد عن نفسه أية ذريعة للوقوع في الحرام، ويتمسك قويا بعلم الشريعة، وفي اليوم الآخر يدخل الجنة ويسلم من العذاب كما وعد الله في شريعته».[٣٢]

وإذا كان في معنى الولي بالمستوى الأول تظهر الضوابط التي وضعها له الشيخ فضفاضة فإن في معنى الولي بالمستوى الثاني أي بالمعنى الخاص تبدو الضوابط مشددة، فهو عالم وعادل ولا يرتكب كبيرة و لم يصر على فعل الذنوب الصغيرة ويقوم بالأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، وبالنظر الدقيق لما عرضه الشيخ هنا يبدو غير مألوف في منظور التصوف.

فمن وجهة نظر التصوف كما عرضه القشيري إن لكلمة الولي معنيين يتوحدان في نفس الولي؛ أحدهما بمعنى المفعول، فالولي بهذا المعنى هو الذي يكون جميع أموره بتدبير الله ولا يخضع لهواه على الاطلاق؛ وثانيهما بمعنى الفاعل بصفة المبالغة وهو الذي لم يزل في عبادة الله وفي خدمته دون كلل ودون أن تدنسه معصية،[٣٣] ومن حيث كونه حالا من الأحوال الصوفية ينقل القشيري عن أبي علي الجرجاني قوله شارحا معنى الولي بأنه الفناء في الحال والبقاء في مشاهدة الله تعالى.[٣٤]

وانطلاقا من شرح القشيري سابقا يبدو مفهوم الولي والولاية الذي قدمه الشيخ أحمد الرفاعي مختلفا، ولذلك يمكن افتراض أن الشيخ كان يستند في رأيه إلى مصدر خارج التصوف، فإنه في سياق الخطاب الاسلامي يظهر ضابط العادل والعالم قويا في الخطاب الفقهي، وهذا وارد على سبيل المثال في الشروط التي يجب أن تتوفر في الولي حتى يستطيع أن يقوم بدوره في ولاية النكاح، وفي هذا لا يفهم معنى العدل

على أنه الموقف المحايد والوقوف على ما هو عليه تجاه الأشياء وإنما يرجع إلى أخلاق الفرد، وطبقا للمذهب الفقهي الذي ينتمي إليه الشيخ أحمد وهو الشافعية فإنه يمكن اعتبار الولي عادلا إذا لم يرتكب كبيرة ولا يصر على فعل الذنوب الصغيرة، فإذا ما لم يتوفر هذان الأمران كانت عدالة الولي ساقطة تلقائيا.[٣٥]

وبجانب شروط العدل والعلم هناك ضابط آخر عرضه الشيخ أحمد تجدر ملاحظته أيضا هو الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، وحيث لم يرد فيه اختلاف كبير عن الشرطين السابقين وهما العدل والعلم فإن هذا الضابط غير مألوف في عالم التصوف السني، والمثير هو أن هذه الضوابط الخاصة بمعنى الولي بالمستوى الثاني تمثل ضوابط للمستوى الثالث منه وهو الولي بمعنى أخص الخواص، يقول الشيخ «الثالث الولي بمعنى أخص الخواص الذي تسمو درجته عند الله، ومن ضوابط هذا المستوى العدل والعلم وديمومة المعرفة بالله، ملتزما بالتكاليف ومتجنبا المعاصي خالصا لوجه الله ظاهرا وباطنا، غير مفتتن بالترف الدنيوي، آخذا بأيدي الناس إلى الطريق القويم إلى الله، قائما بالأمر بالمعروف والنهي عن المنكر قدر المستطاع».[٣٦]

يظهر من هذا النص أنه في بعض الأحوال تكون ضوابط المستويين الأول والثاني هي هي أيضا ضوابط المستوى الثالث وهي ضوابط العدل والعلم والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، والذي يميز المستوى الثالث عن المستويين الأول والثاني وهو فعلا مستوى متميز في التصوف هو المعرفة بالله.

بالنظر الدقيق للمفاهيم التي عرضها الشيخ أحمد الرفاعي عن الولي والولاية بمستوياته فإنها تعكس مدى اهتمام الشيخ بالمشاكل الاجتماعية التي يتعرض لها المجتمع في القرن التاسع عشر الميلادي، فمن حيث كونه

شيخا يعيش في منطقة نائية ومتخلفة كان طبعيا ومنطقيا أن يكون مفهوم الولي والولاية عنده يقتضي من الضوابط العلمية ما تمكن الولي للقيام بهداية قومه، علاوة على أنه في خضم الضغوط الاجتماعية تحت قبضة الاستعمار كان منطقيا أيضا أن يضيف الشيخ أحمد على شرطي العدل والعلم للولي ضابط القيام بالأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، ومن الواضح في مثل هذا الرأي للشيخ الرفاعي أنه لا ينفصل عن هذه الحقيقة وهي أنه في عصره هناك من الشخصيات الدينية من لم يسعهم المحافظة على استقلاليتهم مفتتنين بالحاكم المحلي، وكان السجن والنفي اللذين تعرض لهما الشيخ أحمد الرفاعي نفسه دليلا على المؤامرة بين الحاكم الاستعماري والشخصيات الدينية وبعض أفراد المجتمع الظالمين حسب قول الشيخ؛ وعلى هذا فإن رأي الشيخ في معنى الولاية بضوابطه البعيدة عن الأمور المتعلقة بخوارق العادات يجد بالضرورة أرضيته الاجتماعية والثقافية القوية النابعة من الظروف الموضوعية للمجتمع في جاوه الوسطى في القرن التاسع عشر الميلادي.

الخلاصة

يعد كتاب *تخيرة* صغير الحجم من مؤلفات الشيخ أحمد الرفاعي من قرية كاليسالاك الذي يحتوى على عرض للشريعة الاسلامية من مختلف جوانبها، وقد رأي الشيخ في كتابه المذكور أن الشريعة الاسلامية شاملة للأصول والفقه والتصوف؛ وفي هذا الصدد يريد بالاصول الجانب العقدي وبالفقه الجنانب التشريعي في صورته العملية وبالتصوف الجانب الأخلاقي الروحي.

ومن حيث أنه شيخ عاش في جاوه الوسطى في القرن التاسع عشر الميلادي فإن أفكار الشيخ أحمد الرفاعي لا يمكن فصلها بطبيعة الحال

من السياق الاجتماعي التاريخي المحيط به؛ ولذلك فإن رأيه فيما يتعلق بالأصول وفيه شيء من الاستفزاز أو رأيه في معنى الولاية وهو فيما يبدو غير مألوف كان ذلك كله يمثل استجابة للواقع الاجتماعي والثقافي في عصره؛ فقوله في أن ركن الاسلام واحد على سبيل المثال لا يمكن فصله عن الظروف الموضوعية التي يواجهها الشيخ أحمد الرفاعي في مجتمع لم يزل على تخلفه اقتصاديا واجتماعيا، فكان عبئا نفسيا أن يوجه إلى أفراد المجتمع الأركان الخمسة للاسلام التي تقتضي في كثير من الأمور إلى الاستطاعة الجسدية والمالية.

وأما فيما يتعلق بمسألة الولاية فإن الشيخ أحمد الرفاعي إذ يضع ضوابط العلم والعدل والقدرة على القيام بالأمر بالمعروف والنهي عن المنكر لا يمكن فصله بطبيعة الحال أيضا من الظروف الموضوعية التي تنذر بأزمة العدالة التي تصيب الكثير من المتدينين في عصره من ناحية؛ والتخلف من ناحية أخرى، بالإضافة إلى أن ما عرضه في مفهوم الولاية ذات منزع فقهي يبرز مدى التزام الشخ أحمد بالتوحيد بين جانب الفقه وجانب التصوف كجزء لا يتجزأ عن الشريعة الاسلامية.

الهوامش

- استند في تحرير هذا المقال إلى نتائج البحث ضمن مشروع تحقيق المخطوطات الاسلامية الذي قام بها لجنة من هيئة البحوث والتطوير بوزارة الشئون الدينية ٢٠٠٩م متمثلا في إصدار كتاب *تخييرة* للشيخ أحمد الرفاعي من قرية كاليسالاك: نصوصها وسياقها (٢٠١١م).

١. عبد الكريم زيدان، المدخل لدراسة الشريعة الاسلامية، الاسكندرية: دار عمر بن الخطاب، ١٩٦٩م، ص ٥٨.

٢. للوقوف على سيرة الشيخ أحمد الرفاعي، أنظر: أحمد الشاذرين أمين Ahmad Syadzirin Amin، التعرف على التعاليم في التراجم للشيخ أحمد الرفاعي على مذهب الشافعي واعتقاد اهل السنة والجماعة *Mengenal Ajaran Tarjumah Syaikh H. Ahmad Rifa'ie RH, dengan Mazhab Syafi'i dan I'tiqad Ahlissunnah wal jama'ah*، جاكرتا: Jamaah Masjid Baiturahman، ١٩٨٩م، ص ٩-٣٩؛ وله أيضا: حركة الشيخ أحمد الرفاعي في المقاومة ضد الاستعمار الهولندي *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda*، جاكرتا: Jamaah Masjid Baiturahman ١٩٩٦/١٩٩٧.

٣. هذا العدد من مؤلفات الشيخ أحمد الرفاعي وفقا للكشف الذي قدمه أحمد ناصحون Ahmad Nasihun، أحد أعضاء الجماعة الرفاعية؛ انظر: عبد الجميل Abdul Djamil، المقاومة من شيخ ريفي، أفكار الشيخ أحمد الرفاعي من كاليسالاك وحركته *Perlawanan Kyai Desa, Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*؛ يوغياكرتا: LkiS، ٢٠٠١؛ الهامش رقم ٨، ص xvii؛ أمين، التعرف على التعاليم، مرجع سابق، ص ٢١.

٤. *Pegon* عبارة عن الحروف العربية التي أجريت عليها تعديلات بزيادة نقاط معينة لاستخدامها في كتابة النصوص الجاوية؛ انظر: بوجيآستوتي Pudjiastuti، المخطوطة ودراسة المخطوطات *Naskah dan Studi Naskah*، جاكرتا:

Akademia، ٢٠٠٦، ص ٤٤.

٥. عبد الجميل، المقاومة من شيخ ريفي، مرجع سابق، ص xvii.

٦. هذا الإقرار من الشيخ أحمد الرفاعي بأن أعماله ترجمة، وارد في جميع المقدمات في مؤلفاته تقريبا.

٧. بهريند Behrend، الفهرس الرئيسي لمخطوطات الأرخبيل، المجلد ٤ *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4*، في المكتبة الوطنية الاندونيسية Perpustakaan Nasional Republik Indonesia، جاكرتا: Obor بالتعاون مع EFEO، ١٩٩٨: ٢٢٤.

٨. عبد الجميل، المقاومة من شيخ ريفي، ص ٢٢-٢٣، مرجع سابق.

٩. في فهرس بهريند (١٩٩٨:٢٢٢) مكتوب عنوان KBG 486 تفسير تامبياه ولكن طبقا لما ورد في النص فإن عنوانه الصحيح هو التبصرة.

١٠. أحمد الرفاعي، *تخيرة*، ص ١٢؛ كل النصوص المقتبسة من تخيرة في هذا الباب الرابع ترجع إلى النصوص المعدلة؛ انظر: محمد أديب مصباح الاسلام M. Adib Misbachul Islam، كتاب *تخيرة* للشيخ أحمد الرفاعي كن كاليسالاك: دراسة النصوص والسياق *Kitab Takhyirah Karya KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak: Kajian Teks dan Konteks*، جاكرتا: Adabia Press، ٢٠١١.

١١. أحمد الرفاعي، *تخيرة*، ص ١٢، مرجع سابق.

١٢. أحمد الرفاعي، *تخيرة*، نفس الصفحة.

١٣. عبد الجميل، المقاومة من شيخ ريفي، ص ٥٣، مرجع سابق؛ وأما الحديث النبوي الذي يرجع إليه دائما في معرفة أركان الاسلام فهو ما رواه عمر بن الخطاب رضي الله عنه؛ للوقوف على نص الحديث انظر: النووي، شرح الأربعين النووية، ١٤-١٥.

١٤. عبد الجميل، المقاومة من شيخ ريفي، ص ٥٥، مرجع سابق.

١٥. *المرجع السابق*، ص ٥٨.

١٦. *المرجع نفسه*، ص ٥٧.
١٧. أحمد الرفاعي، *تخيرة*، ص ١٢، مرجع سابق.
١٨. *المرجع السابق*، ص ١٢.
١٩. أبو زهرة، تاريخ المذاهب الاسلامية، القاهرة: دار الفكر العربي، بدون تاريخ، ص ١١٣.
٢٠. هارون ناسوتيون Harun Nasution، علم الكلام: مذاهب وتايرخا وتحليلات مقارنة *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, dan Analisa Perbandingan*، جكرتا: UI-Press ط٥، ص ٢٦.
٢١. هارون ناسوتيون، علم الكلام، ص ٢٦, ٢٨، مرجع سابق.
٢٢. *المرجع السابق*، ص ٣٠.
٢٣. أحمد الرفاعي، *تخيرة*، ص ١٣، مرجع سابق.
٢٤. في مسألة الايمان يرى عبد الجميل (٢٠٠١:٤٣) أن رأي الشيخ أحمد الرفاعي مشابه لرأي الخوارج، على معنى ربط الكبيرة بالكفر، كما يرى جامل (٢٠٠١:٤٥) أن هذه المشابهة لا تعنى وجود سلسلة تربط الشيخ أحمد الرفاعي بالخوارج وإنما كان ذلك عن ضرورة للاتجاه ضد الحاكم الذي يراه معارضا لمبدإ الاسلام، وقد تعرض رأي جامل هذا الذي يقول إن الشيخ أحمد الرفاعي كان متمشيا مع الخوارج لنقد من توفيق، وكان نقده في ذلك مبنيا على ما ورد في كتاب أسنى المطالب وهو مؤلف في صورة نظم للشيخ أحمد الرفاعي، بينما استند جامل نفسه إلى رأيه الشخصي وليس إلى نص من النصوص في مؤلفات الشيخ أحمد الرفاعي؛ انظر: فهمي، سمة التصوف *Corak Tasawuf*، ص ٦٥ .
٢٥. عبد الجميل، المقاومة من شيخ ريفي، ص ٦٠، مرجع سابق.
٢٦. أحمد الرفاعي، *تخيرة*، ص ١٢، مرجع سابق.
٢٧. *المرجع السابق*، ص ١٣.

٢٨. إصلاح غوسميان Islah Gusmian، التفكير الاسلامي للشيخ أحمد الرفاعي، دراسة نصوص التبصرة *Pemikiran Islam Kyai Ahmad Rifai: Kajian atas Naskah Tabsirah* (*KBG 486*)، Jurnal Lektur العدد ٦، رقم ١، ٢٠٠٨، ص ٨٧.

٢٩. أحمد الرفاعي، *تخيرة*، ص ١٤، مرجع سابق.

٣٠. للوقوف على مزيد من التفصيل حول مفهوم الولاية، انظر: عبد الفتاح عبد الله ركة، الحكيم الترمذي ونظريته في الولاية؛ القاهرة: مجمع البحوث الاسلامية، ١٩٧١، ج٢، ص ٧-٢١.

٣١. أحمد الرفاعي، *تخيرة*، ص ١٤، مرجع سابق.

٣٢. *المرجع السابق*.

٣٣. عبد الكريم القشيري، الرسالة القشيرية، القاهرة: دار الكتب، ١٩٧٤، ج٢، ص ٥٢٠.

٣٤. *المرجع السابق*، ص ٥٢٢.

٣٥. للوقوف على تفصيل القول في شروط الولي في الفقه الشافعي انظر: السيد بكري، حاشية إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين، بيروت: دار الفكر، ١٩٩٣، ج٣، ص ٣٦٠.

٣٦. أحمد الرفاعي، *تخيرة*، ص ١٤، مرجع سابق.

المراجع

المخطوطة

Tabsirah, MS Jakarta, Perpustakaan Nasional, KBG 486.

التبصرة، المكتبة الوطنية الاندونيسية، رمز KBG 486.

Takhyirah, MS Jakarta, Pepustakaan Nasional, KBG 616o.

تخيرة، المكتبة الوطنية الاندونيسية، رمز KBG 616o.

المطبوعات

Amin, Ahmad Syadzirin.1989. *Mengenal Ajaran Tarjumah Syaikh H. Ahmad Rifa'ie RH. dengan mazhab Syafi'i dan I'tiqad Ahlissunnah wa al-Jama'ah*, Jakarta: Jama'ah Masjid Baiturrahman.

أحمد الشاذرين أمين، *التعرف على التعاليم في التراجم للشيخ أحمد الرفاعي على مذهب الشافعي واعتقاد اهل السنة والجماعة*.

_____,1996/1997. *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda*, Jakarta: Jama'ah Masjid Baiturrahman.

_____، حركة الشيخ أحمد الرفاعي في المقاومة ضد الاستعمار الهولندي.

عبد الفتاح عبد الله بركة، *الحكيم الترمذي ونظريته في الولاية*؛ القاهرة: مجمع البحوث الاسلامية، ١٩٧١.

Behrend, T.E.(ed.).1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4; Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Jakarta bekerja sama dengan EFEO.

بهريند، *الفهرس الرئيسي لمخطوطات الأرخبيل*، المجلد ٤، في المكتبة الوطنية الاندونيسية.

Djamil, Abdul. 2001. *Perlawanan Kyai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifai Kalisalak, Yogyakarta: LKiS.*

عبد الجميل، *المقاومة من شيخ ريفي، أفكار الشيخ أحمد الرفاعي من كاليسالاك وحركته*.

Fahmi, Ahmad Taufiq. 2008. *Ajaran Islam dalam Kitab Husn al-Mathalib Karya KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak (Sebuah Studi Naskah Abad XIX)*, Tesis Magister

Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

أحمد توفيق فهمي، ٢٠٠٨؛ *التعاليم الاسلامية في كتاب حسن المطالب للشيخ أحمد الرفاعي من كاليسالاك (دراسة لمخطوطة من القرن التاسع عشر)*.

Gusmian, Islah. 2008. *Pemikiran Islam Kiai Ahmad Rifa'i: Kajian Atas Naskah Tabsirah (KBG 486)*, Lektur Vol. 6, N0. 1

إصلاح غوسميان، *التفكير الاسلامي للشيخ أحمد الرفاعي، دراسة نصوص التبصرة (KBG 486)*، العدد ٦، رقم ١، ٢٠٠٨.

Islam, M. Adib Misbachul. 2011. *Kitab Takhyirah Karya KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak: Kajian Teks dan Konteks*, Jakarta: Adabia Press.

محمد أديب مصباح الاسلام، *كتاب تخيرة للشيخ أحمد الرفاعي كن كاليسالاك: دراسة النصوص والسياق*.

Nasution, Harus, 1986, *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah, dan Analisa Perbandingan,* Jakarta: UI-Press, Cet. V

هارون ناسوتيون، *علم الكلام: مذاهب وتاريخا وتحليلات مقارنة*.

عبد الكريم القشيري، *الرسالة القشيرية*، القاهرة: دار الكتب، ١٩٧٤، ج٢.

Pudjiastuti, Titik, 2006. *Naskah dan Studi Naskah*, Jakarta: Akademia

بوجيآستوتي، *المخطوطة ودراسة المخطوطات*.

السيد بكري، *حاشية إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين*، بيروت: دار الفكر، ١٩٩٣، ج٣.

يحي النووي، *شرح الأربعين النووية*، سورابايا: الهداية، بدون تاريخ.

أبو زهرة، *تاريخ المذاهب الاسلامية*، القاهرة: دار الفكر العربي، بدون تاريخ.

محمد أديب مصباح الإسلام هو *مدرس بكلية الآداب والعلوم الانسانية بجامعة شريف هداية الاسلامة الحكومية جاكرتا*.

حقوق الطبعة محفوظة
عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id or studia.ppim@gmail.com.
Website: www.ppim.or.id

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:
لسنة واحدة ٧٥ دولارا أمريكا (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٢٥ دولارا أميركا، ٥٠ دولارا أمريكا (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٢٠ دولارا أمريكا. والقيمة لا تشتمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوى.

رقم الحساب:
خارج إندونيسيا (دولار أمريكا):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karno's, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karno's, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:
لسنة واحدة ١٥٠,٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٥٠,٠٠٠ روبية، ١٠٠,٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٤٠,٠٠٠ روبية. والقيمة لا تشتمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوى.

ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية

السنة التاسعة عشر، العدد ١، ٢٠١٢

هيئة التحرير:

م. قريش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا)

توفيق عبد الله (المركز الإندونيسي للعلوم)

نور أ. فاضل لوبيس (الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية)

م.ش. ريكليف (جامعة سينجافورا الحكومية)

مارتين فان برونيسين (جامعة أتريخة)

جوهن ر. بووين (جامعة واشنطن، سانتو لويس)

م. كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية كوالا لومبور)

فركنيا م. هوكير (جامعة أستراليا الحكومية كانبيرا)

رئيس التحرير:

أزيوماردي أزرا

المحررون:

سيف المجاني

جمهاري

جاجات برهان الدين

عمان فتح الرحمن

فؤاد جبلي

علي منحنف

إسماتو رافي

دينا أفرينطي

مساعد هيئة التحرير:

تسطيريونو

محمد نداء فضلان

مراجعة اللغة الإنجليزية:

ميليسا كروش

مراجعة اللغة العربية:

نورصمد

تصميم الغلاف:

س. برنكا

ستوديا إسلاميكا (ISSN: 0215-0492) هي مجلة دورية يصدرها مركز البحوث الإسلامية والإجتماعية (PPIM) جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا (STT/DEPPEN NO 129/DITJEN/PPG/STT/1976)، وترتكز للدراسات الإسلامية فى إندونيسيا خاصة وآسيا جانوبى شرقي إجمالا. تقبل هذه المجلة على إرسال مقالات المثقفين والباحثين التى تتعلق بمنهج المجلة. والمقالات المنشورة على صفحات هذه المجلة لا تعبر عن هيئة التحرير أو أي جمعية التى تتعلق بها. لكنها مرتبطة ومنسوبة إلى آراء الكاتبين. والمقالات المحتوية فى هذه المجلة قد استعرضتها هيئة التحرير. وهذه المجلة قد أقرتها وزارة التعليم القومي أنها مجلة علمية (SK Dirjen Dikti No. 23a/DIKTI/ Kep/2004).

ستوديا اسلاميا

ستوديا اسلاميكا

مجلة **إندونيسية** للدراسات الإسلامية

السنة التاسعة عشر، العدد ١، ٢٠١٢

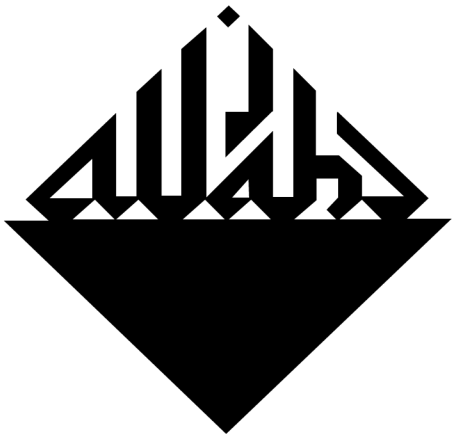

تون سري لانانج في مسار التاريخ وعلاقته بانتشار الاسلام في آتشيه

محمد دين ماجد

الشيخ أحمد الرفاعي وسياقية الشريعة الإسلامية: دراسة على كتاب تغيرة

محمد أديب مصباح الإسلام